

PENERAPAN INTEGRASI ARSITEKTUR ANALOGI DAN KONTEMPORER PADA RANCANGAN “JAVA DWIPA EXHIBITION CONVENTION” DI KIARACONDONG, KOTA BANDUNG

Farel Althaafsyah¹, dan Dwi Kustianingrum¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: farel.althaafsyah@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berpotensi sebagai kawasan pariwisata dengan menggali kekayaan budaya lokal dan sejarah arsitekturnya. Java Dwipa Exhibition Convention merupakan bangunan MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) di Jalan Kiaracondong, yang dirancang dengan integrasi arsitektur analogi dan arsitektur kontemporer. Pendekatan ini diterapkan pada berbagai aspek desain, bentuk bangunan yang beranalogikan kujang senjata tradisional sunda, material kontemporer, dan tata letak ruang sesuai dengan kebudayaan lokal. Dengan menciptakan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan MICE juga memperkaya pengalaman melalui koneksi budaya dan estetika lokal. Hasil perancangan Java Dwipa Exhibition Convention menghasilkan bentuk bangunan dari transformasi bentuk kujang yang disederhanakan, penggunaan secondary skin pada fasad yang menghasilkan refleksi cahaya pada area hall dan memiliki arti tersendiri bagi kepercayaan masyarakat sunda, tema ini juga diterapkan pada zoning ruang dalam yang disebut zona triloka yang terdiri dari, Zona Bumi yang memiliki banyak interaksi manusia di lantai dasar seperti entrance, hall, lobby, dan public space. Zona Kawula di lantai mezzanine yang menyediakan fungsi pendukung dimana terdapat area retail, dan foodcourt. Zona Swarga di lantai tiga dimana kondisi pada zona ini lebih tenang dengan fungsi yang ada adalah area konvensi, dan ruang meeting.

Kata Kunci: Pariwisata, Arsitektur, Integrasi, Analogi, Kontemporer

Abstract

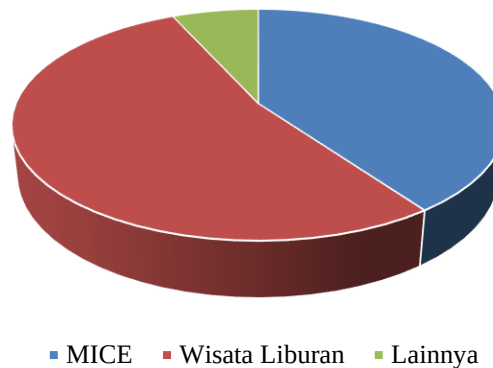
The tourism sector is one of the largest contributors to foreign exchange for Indonesia, the city of Bandung is one of the cities that has the potential to be a tourism area by exploring the richness of local culture and its architectural history. Java Dwipa Exhibition Convention is a MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) building on Jalan Kiaracondong, which is designed with the integration of analogue architecture and contemporary architecture. This approach is applied to various aspects of design, building shapes that are analogous to traditional Sundanese weapon kujang, contemporary materials, and space layout in accordance with local culture. By creating facilities that are able to support MICE activities, it also enriches the experience through local cultural and aesthetic connections. The results of the Java Dwipa Exhibition Convention's design resulted in the shape of the building from the transformation of the simplified shape of the kujang, the use of secondary skin on the façade that produces light reflection in the hall area and has its own meaning for the beliefs of the Sundanese people, this theme is also applied to the zoning of the inner space called the triloka zone which consists of, the Earth Zone which has a lot of human interaction on the ground floor such as the entrance, hall, lobby, and public space. The Kawula Zone on the mezzanine floor provides supporting functions where there is a retail area, and a food court. The Swarga Zone on the third floor where the conditions in this zone are calmer with existing functions such as a convention area, and a meeting room.

Keywords: Tourism, Architecture, Integration, Analogy, Contemporary

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Setiap tahunnya, kenaikan signifikan dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang terus bertambah dan meningkat[1]. MICE menjadi salah satu tujuan bisnis di negara Indonesia disertai dengan wisata lainnya. Hal ini dibuktikan oleh data dari *Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia* di tahun 2008 – 2010, yang menyatakan bahwa wisatawan mancanegara mengunjungi Indonesia dengan tujuan untuk pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran, atau lebih dikenal dengan sebutan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) dengan persentase di angka 40,09%, dengan tujuan wisata berlibur di angka 53,15%, dan dengan tujuan lainnya di angka 6,76%.

Diagram Kunjungan Wisatawan Mancanegara



Gambar 1.1 Diagram Destinasi Kunjungan Wisatawan Mancanegara
Sumber : Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2008-2010

Dari data diatas dapat terlihat bahwa perkembangan MICE di Indonesia memiliki potensi baik dengan persentase yang cukup besar pada destinasi pariwisata[2].

Java Dwipa Exhibition Convention mewadahi kegiatan MICE dengan menyediakan ruang utama Convention Hall & Exhibition Hall, disertai ruang-ruang meeting disekitarnya, dengan ruang pendukung lainnya seperti area retail, restoran, foodcourt, working space, amphiteater, dan public space lainnya. Dengan menggunakan konsep Integrasi arsitektur analogi, dan arsitektur kontemporer. Hal ini bertujuan agar dapat menjadi model bagi perkembangan arsitektur yang menghargai bentuk kearifan lokal seiring perkembangan zaman yang semakin modern, selain itu tujuan lain dari pemilihan tema ini adalah sebagai tempat memperkenalkan budaya lokal sunda kepada wisatawan yang datang.

2. Ekplorasi dan Proses Perancangan

2.1 Pemahaman Proyek

MICE mempunyai fungsi umum sebagai sebuah bangunan yang menyediakan sebuah fasilitas pertemuan dalam skala besar. Suatu wadah kegiatan kepariwisataan yang aktivitasnya melibatkan kombinasi antara rekreasi dan bisnis, melibatkan sekelompok orang dalam aktivitas yang sama, termasuk seperti acara pertemuan, insentif, konvensi, dan pameran[3]. Fasilitas MICE menjadi salah satu potensi wisata di kota Bandung yang memiliki *multiplier effect* dalam sektor bisnis pada kegiatan atau event yang akan berlangsung, sehingga terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Menurut Geoffrey Broadbent (1973) "*analogi merupakan mekanisme utama dalam menerjemahkan analisa ke dalam sintesa*", yang dimaksud disini adalah pendekatan analogi tidak hanya meniru objek yang dianalogikan, akan tetapi perlu juga dilakukan kajian lebih mendalam untuk menggabungkannya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih mempertahankan karakteristik dari objek tersebut[4].

dalam bukunya, *Design Methods in Architecture* (1973), Broadbent menyebutkan bahwa pendekatan analogi terdiri dari tiga jenis, yaitu[5] :

- Analogi langsung – membandingkan fungsi suatu objek dengan bangunan yang didesain dimana ide ini digunakan untuk menstimulasi desain.
- Analogi personal – bergantung pada persepsi seseorang jika orang yang bersangkutan berada dalam objek yang akan didesain.
- Analogi Simbolik – pengibaratan bentuk yang sudah dikenal secara umum.

Menurut Cerver (2000) arsitektur kontemporer merupakan aliran arsitektur yang mengutamakan kualitas bangunan dalam kebebasan berekspresi dan kemajuan teknologi yang mengikuti zaman dan menampilkan inovasi pada bentuk bangunan agar terlihat berbeda dan baru[6]. Pada bukunya Charles Jencks (2011) *The Story of Post-Modernism Five Decades of the Ironic, Iconic and Critical in Architecture*, mengemukakan tiga karakteristik utama arsitektur kontemporer, yaitu[7] :

- Ideologi – konsep yang mendasari tujuan arah penerapan arsitektur kontemporer.
- Style – cabang gaya arsitektur dari arsitektur kontemporer.
- Ide Desain – gagasan awal dalam perancangan ide dan alasan gaya kontemporer

Integrasi arsitektur analogi dan arsitektur kontemporer inilah yang akan diterapkan pada bangunan Java Dwipa Exhibition Convention. Menggunakan analogi simbolik sebagai dasar bentuk bangunan dengan ide design kontemporer *all phetorical means* yang berarti bentuk yang berarti, menciptakan bangunan dengan analogi bentuk dasar kujang senjata tradisional sunda.

2.2 Lokasi Proyek

Proyek berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No.526, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia. Dengan total luas lahan sebesar 24.408 m². , dan regulasi yang berlaku yaitu; KDB maksimum 70%, KLB 2.8, KDH minimum 20%, GSB pada Jl. Soekarno Hatta (10 m) dan Jl. Ibrahim Adjie (7,5m)



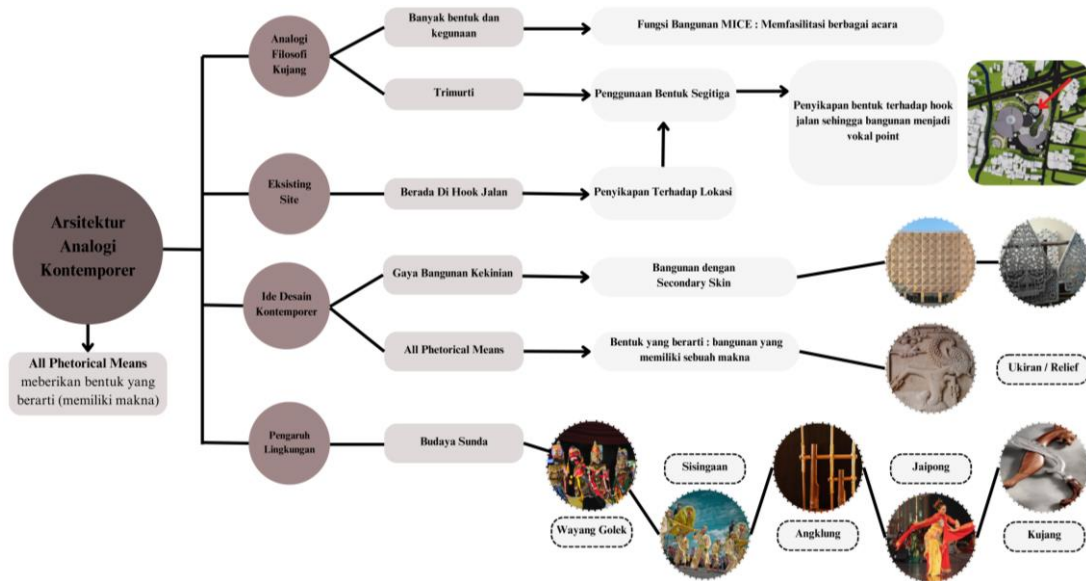
Gambar 2.1 Peta Lokasi Proyek
Sumber : Goggle Earth, 2023

Tapak berada di Jl. Soekarno-Hatta yang merupakan jalan arteri primer kota Bandung, terletak pada SWK Kordon Bandung yang termasuk kedalam Zona budidaya yang dikhususkan untuk perdagangan dan jasa (K2) berdasarkan (Rencana Tata Ruang Wilayah Bandung 2011-2031). Dengan lokasi tapak yang dikelilingi dengan Kawasan perumahan, industri, pusat perdagangan dan jasa, kantor pemerintahan, dan juga pelayanan umum. Hal ini menjadi Lokasi yang tepat untuk pengembangan bangunan MICE area kawasan yang ramai dan juga sesuai dengan ketentuan peraturan yang ada.

2.3 Elaborasi Tema

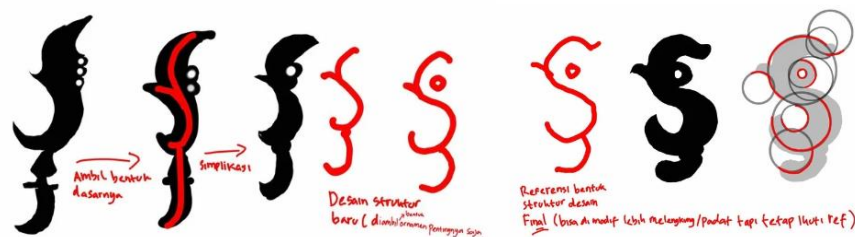
Tema integrasi arsitektur analogi dan arsitektur kontemporer memuat slogan "*Building Culture Pathways to Tomorrow*" mencerminkan upaya untuk merangkul nilai-nilai budaya sebagai pondasi untuk membentuk arah pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, mencakup pemahaman tentang bagaimana budaya, baik dalam arti arsitektur, nilai-nilai masyarakat, maupun kesadaran lingkungan, hal ini dapat menjadi landasan penting dalam pembangunan untuk masa depan yang berkelanjutan.

Dalam konteks arsitektur, bangunan tidak hanya menjadi struktur fisik, tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai budaya yang dilestarikan dan diteruskan ke generasi mendatang. Arsitektur analogi sebagai simbol yang berupaya menyatukan budaya dan arsitektur kontemporer yang membawa keberlanjutan dalam harmoni yang sama.



Gambar 2.2 Diagram Implementasi Tema
Sumber : Data Pribadi

2.4 Transformasi Bentuk Analogi



Gambar 2.3 Transformasi Bentuk Analogi Pada Kujang
Sumber : Data Pribadi

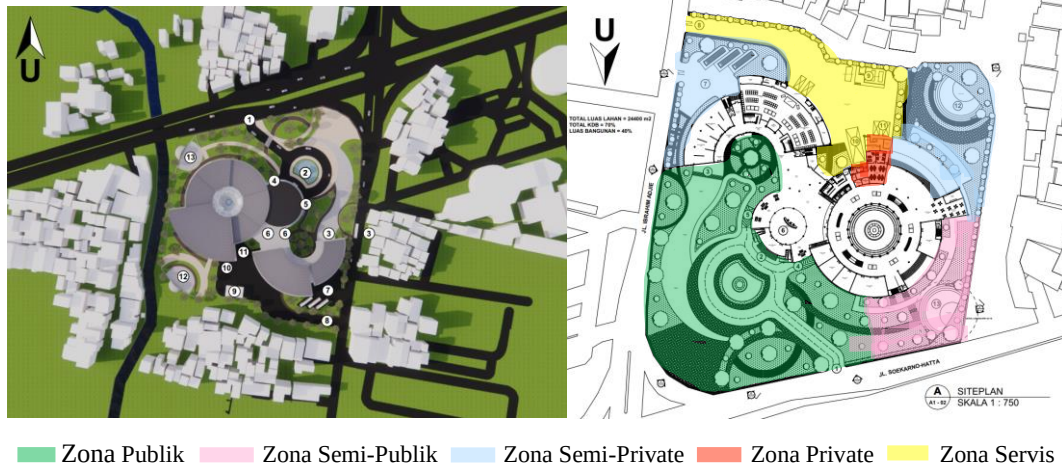
Menggambil analogi bentuk dasar dari objek kujang yang di simplifikasi dan diambil bagian “tulang”nya sebagai bagian dari “struktur” kujang itu sendiri, yang kemudian di kembangkan menjadi bentuk lingkaran yang bersifat dinamis untuk melengkapi konsep kontemporer.

3. Hasil Rancangan

3.1 Zoning dan Sirkulasi dalam Tapak

Zoning berasal dari kata zone yang merujuk pada suatu area atau wilayah yang terpisah dari area lain. Zoning pada site disesuaikan dengan kegiatan atau kebutuhan pengguna mulai dari masuk sampai keluar

site. Dalam pembagian zoning direncanakan menjadi area public, semi public, dan area service atau private. Salah satu konsep kontemporer juga diterapkan kepada zoning yaitu menerapkan harmonisasi penciptaan zona luar dan dalam, sehingga connecting area yang tercipta memberikan sebuah pengalaman ruang.



Gambar 3.1 Blok Plan dan Site Plan

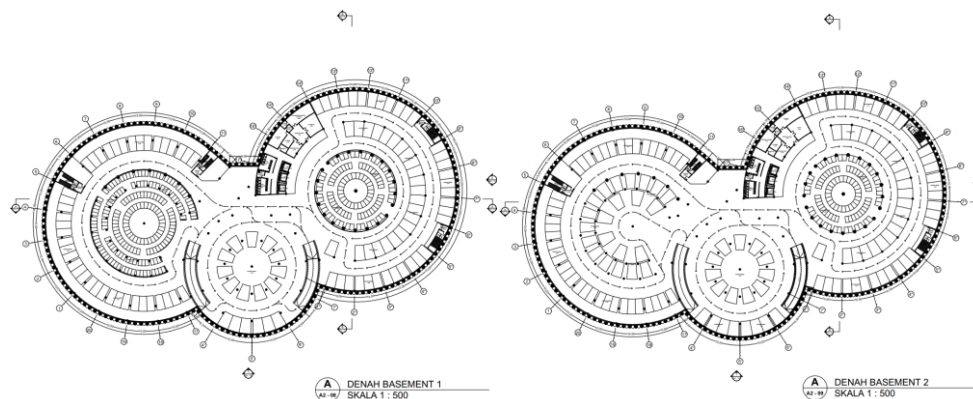
Sumber : Data Pribadi

Pada **Gambar 3.1** Blok Plan dan Site Plan, dapat dilihat pembagian area yaitu : 1. Entrance/Exit Publik dari Jl.Soekarno-Hatta, 2. Drop-off, 3. Side Entrance, 4. Masuk Basement, 5. Keluar Basement, 6. Bangunan Utama, 7. Parkir Bus, 8. Entrance Service, 9. Rumah Genset, 10. Parkir Damkar, 11. Loading Dock, 12. Amphiteater Belakang, 13. Amphiteater Depan.

Pada gambar di atas terdapat Zona Publik diwakili dengan warna hijau dimana tempat entrance publik, taman outdoor, dan drop off. Zona Semi-Publik diwakili dengan warna pink dimana terdapat taman outdoor yang dilengkapi dengan amphiteater sebagai fasilitas publik yang memiliki akses keluar masuk bangunan. Zona Semi-Privat diwakili dengan warna biru dengan fasilitas seperti amphiteater belakang yang sifatnya lebih tertutup, dan parkir bus pada area samping site. Zona Privat diwakili dengan warna merah yang menjadi tempat pengelola. Zona Service diwakili dengan warna kuning yang terdapat area loading dock, parkir damkar, dan rumah genset.

3.2 *Tatanan Ruang dalam Bangunan*

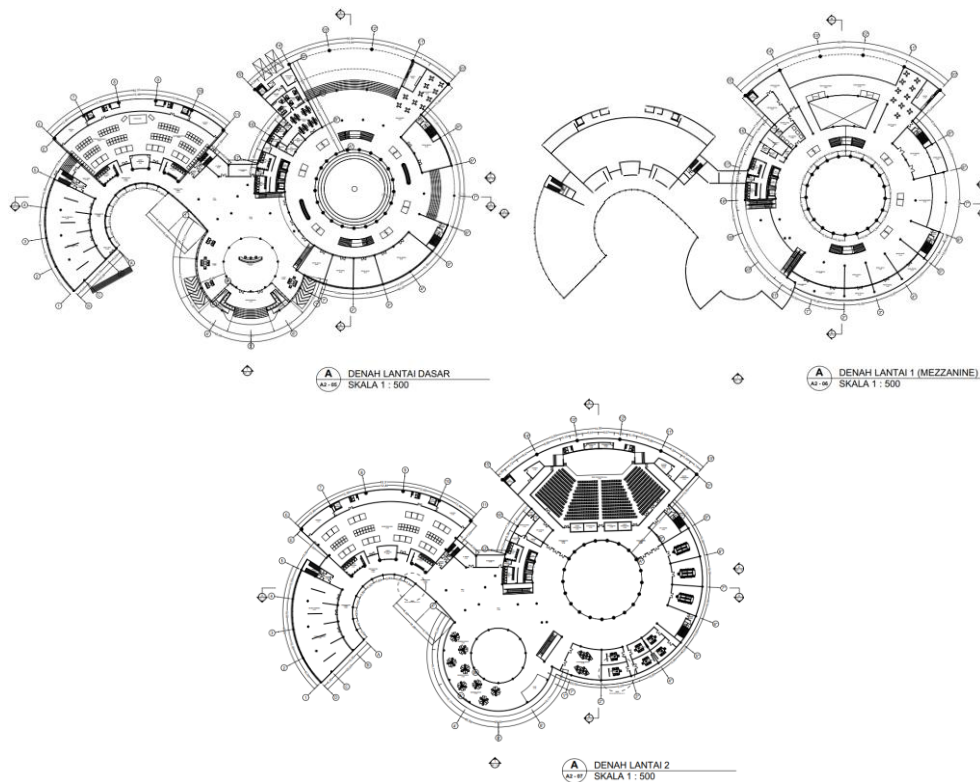
Konsep zoning bangunan dibagi menjadi beberapa zonasi, yaitu zona public, service, dan privat. Massa bangunan di Java Dwipa Exhibition Convention merupakan massa tunggal, Dimana 1 bangunan besar yang terhubung ke semua area yang menjadi fasilitas pada bangunan ini.



Gambar 3.2 Denah Basement 1 dan 2

Sumber : Data Pribadi

Pada area basement difungsikan juga sebagai area servis seperti ruang STP, ruang chiller, ruang pompa dan reservoir air bawah, ruang LVMDP dan ruang Panel Listrik. Dengan total kapasitas parkir sebanyak 390 untuk motor dan 254 untuk mobil.

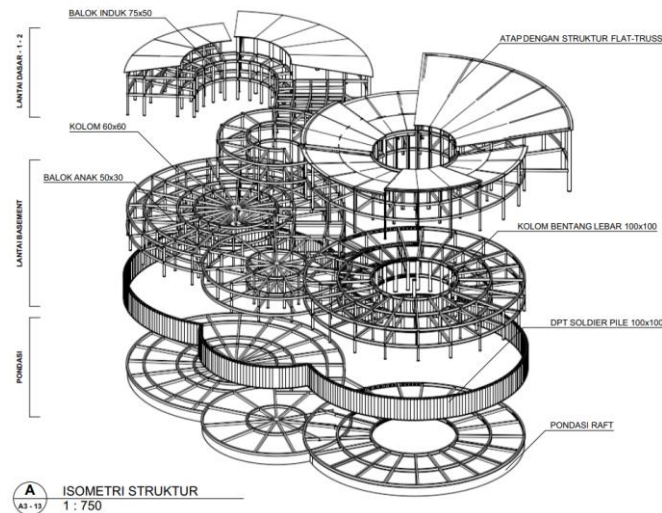


Gambar 3.3 Denah Lantai dasar, Lantai 1 (Mezzanine), dan Lantai 2
Sumber : Data Pribadi

Lantai dasar memiliki fungsi sebagai Zona Publik yaitu lobby penerima, ruang pameran tetap, exhibition hall, retail area, dan komunnal area yang bersifat terbuka ke area taman site, dilengkapi dengan Zona Servis dan juga Zona Privat ruang pengelola. Pada lantai 1 (mezzanine) dikhususkan untuk Zona Publik yaitu retail area yang memiliki void kearah komunal area pada void bangunan. Pada lantai 2 memiliki Zona Semi-Privat fungsi sebagai working space area. Zona Privat yaitu meeting room, dan juga convention hall yang berkapasitas 800 orang dilengkapi dengan fungsi servis dan mushola.

3.3 Sistem Struktur pada Bangunan

Pada bangunan Java Dwipa Exhibition Convention menggunakan sistem struktur rangka, dimana untuk struktur utamanya menggunakan beton bertulang seperti pada kolom, balok, dan sloof. Sedangkan untuk struktur bawah menggunakan pondasi raft, dimana pondasi ini cocok digunakan pada bangunan bentang lebar dan juga bersifat rigid untuk bentuk bangunan yang asimetris. Jenis pondasi ini juga dipakai Ketika jarak antar kolom atau beban lainnya sangat berdekatan[8].



Gambar 3.4 Isometri Struktur
Sumber : Data Pribadi

Pada perancangan struktur atap bentang lebar menggunakan sistem struktur flat truss. Penggunaan struktur bentang lebar digunakan pada bagian area utama, yaitu area konvensi, area exhibition, meeting room, dan area yang penerapan dalam desain diharuskan bebas kolom.

3.4 Fasad Bangunan

Skala dalam dunia arsitektur menggambarkan perbandingan antara berbagai elemen bangunan atau ruang dengan ukuran yang nilainya relevan bagi manusia. Dalam fasad bangunan, skala mengacu pada proporsi yang diterapkann untuk menentukan ukuran dan dimensi elemen-elemen pada fasad tersebut[9].



Gambar 3.5 Tampak Site Jl. Soekarno Hatta
Sumber : Data Pribadi



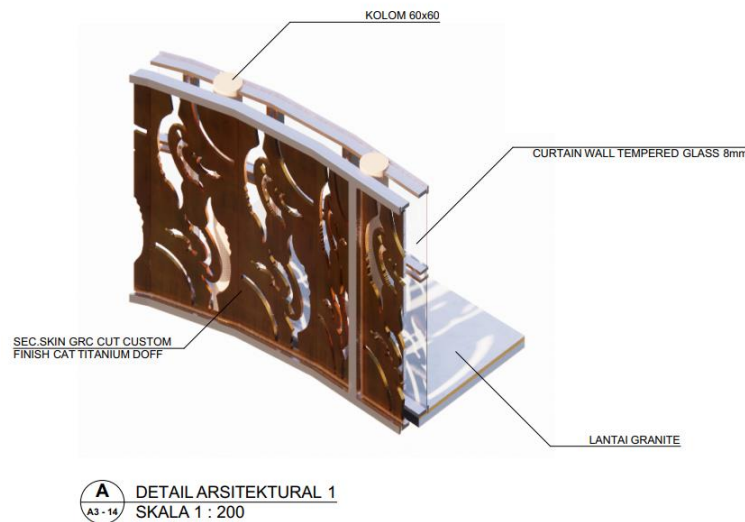
Gambar 3.6 Tampak Site Hook Jl. Soekarno-Hatta & Ibrahim Adjie
Sumber : Data Pribadi

Pada **Gambar 3.6** konsep fasad bangunan ini dirancang menghadap hook jalan Soekarno-Hatta dengan tujuan menjadi vocal-point dan nilai tambah untuk menarik perhatian bagi pengendara yang berhenti di lampu merah dan pengunjung yang datang. Bentuk bangunan yang dinamis sudah pasti menjadi daya tarik tersendiri, disertai dengan ornamen berbahan GRC yang dimanfaatkan sebagai secondary skin berpola kumpang, pola bentuk yang berpola kumpang menciptakan visual pada refleksi cahaya yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 3.7 Tampak Site Jl. Ibrahim Adjie
Sumber : Data Pribadi

Pada bangunan Java Dwipa Exhibition Convention juga digunakan element-element ornament budaya sunda pada fasad yang ditampilkan bentuk kujang yang dimodifikasi menjadi pattern pada secondary skin yang menciptakan relfeksi cahaya ke dalam bangunannya.



Gambar 3.8 Detail Arsitektural pada Fasad
Sumber : Data Pribadi

3.5 Perspektif Interior

Penerapan desain pada area interior di sepanjang Hall di lantai 2 terdapat refleksi cahaya yang dihasilkan dari pantulan matahari, terdapat juga ornament-ornamen yang mendominasi dinding area convention. Dalam kepercayaan masyarakat sunda, cahaya merupakan sumber kehidupan. Selain itu Istilah ‘Sunda’ dipahami dalam tiga kategori konseptual dasar secara filosofis, di aman sunda berarti putih, bersih, bercahaya, indah, bagus, cantik, dan baik[10].



Gambar 3.9 Perspektif Interior Area Convention dan Area Hall
Sumber : Data Pribadi

3.6 Perspektif Eksterior

Penerapan desain yang digunakan pada rancangan Java Dwipa Exhibition Convention ini menggunakan integrasi arsitektur analogi dan gaya arsitektur kontemporer dengan tujuan memadukan harmoni antara budaya sunda secara analogi dan arsitektur kontemporer. Eksterior bangunan dirancang sedemikian rupa dengan mentransformasikan bentuk kujang menjadi bentuk yang sederhana, dengan aspek kontemporer yang menjadikan bangunan didesain dengan bentuk yang dinamis, menghindari kesan

kaku. Area lanskap direncanakan dengan pola yang mudah diakses. Terdapat jalur setapak yang menghubungkan secara logis antara zona bangunan, fasilitas, dan zona-zona penting lainnya[11]. Penerapan ini memperkaya tampilan bangunan dan juga menguatkan identitas budaya sunda, ditambah dengan sentuhan ornamen yang menjadikan bangunan ini memiliki ciri khas dan tetap terlihat modern.



Gambar 3.10 Perspektif Eksterior Man-Eye View
Sumber : Data Pribadi



Gambar 3.11 Persketif Eksterior Bird-Eye View
Sumber : Data Pribadi

4. Kesimpulan

Java Dwipa Exhibition Convention yang berlokasi di Jl.Soekarno-Hatta mengangkat konsep Integrasi Arsitektur Analogi dan Arsitektur Kontemporer dengan menerapkan konsep fisik dan juga non-fisik yang diterapkan pada bangunan, mencerminkan karakteristik lingkungan budaya sekitar dalam menciptakan bangunan dengan memberikan tampilan visual pada bangunan dan juga secara fungsional. Dengan menerapkan tema integrasi arsitektur analogi dan kontemporer yang diimplementasikan melalui perancangan ruang, detail, fasad, interior dan eksterior. Seperti penerapan bentuk transformasi kujang pada keseluruhan bangunan, Tampilan fasad dan ornamen yang dirancang memberikan refleksi cahaya pada ruang dalam untuk mengenalkan budaya secara visual. Detail yang mempunyai integrasi elemen yang kuat dengan material yang memberikan kesan alami dan hangat, dan menambahkan unsur taman dan amphiteater sebagai pelengkap ruang publik. Lewat penerapan ini menguatkan identitasnya sebagai sebuah karya arsitektur yang responsif terhadap konteks dan lingkungan sekitarnya. Sehingga memberikan pengalaman yang nyaman, berkesan, dan edukatif bagi pengunjung. Jawa Dwipa Exhibition Convention diharapkan menjadi bangunan ikonik yang membawa dan melestarikan kebudayaan sunda.

5. Daftar Referensi

- [1] Ilham, M., Affandi¹, F., Kustianingrum², D., Arsitektur, S., Arsitektur, F., & Desain, D. (n.d.). *ARSITEKTUR METAFORA PADA PERANCANGAN AQUATIC LAND THEME PARK DI BANDUNG*.
- [2] Scudpatria, Y. S. (2014). *LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN RATU BOKO MICE PLACE CENTER DI KABUPATEN SLEMAN*.
- [3] Efisiensi -Kajian, J., Administrasi, I., Syarifa, C., & Kusuma, D. (2019). Mice-Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia (Chusnu Syarifa Diah Kusuma) MICE-MASA DEPAN BISNIS PARIWISATA INDONESIA. In *Edisi Agustus: Vol. XVI* (Issue 2).
- [4] Muslimin, M., Ashadi, A., & Anisa, A. (2020). The Kajian Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi Dan Museum Komodo. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.802>
- [5] Broadbent, Geoffrey; Ward, Anthony. (1973). *Design in Architecture : Architecture and the Human Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- [6] Muslimin¹, A. F., Prabowo, A. H., Wijayanto, P., & Kridarso, E. R. (2023). *PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA RANCANGAN BANGUNAN INDONESIA CONVENTION AND EXHIBITION DI BUMI SERPONG DAMAI, TANGERANG Application of The Contemporary Architecture Approach to Indonesian Building Conventions And Exhibitions*.
- [7] Jencks, Charles. (2011). *The Story of Post-Modernism. Five Decades of the Ironic, Iconic and Critical in Architecture*. London : John Wiley and Sons Ltd.
- [8] Anaya Nabilla Antari Terenggana, S., Raya Prabumulih, J. K., & Selatan, S. (2014). ANALISA PERHITUNGAN PILE-RAFT FOUNDATION PADA PROYEK THE 18 OFFICE PARK JAKARTA. In *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan* (Vol. 2, Issue 3).
- [9] Sihombing, R. P., Desilia, R. Y., Nurhasanah, S., & Rachman, F. A. (2021). Kontekstualisme Elemen Fasad Hotel Ibis Styles Braga Terhadap Fasad Bangunan Eks Bank Denis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, 2(2), 91–99.
- [10] Putri, A., Tyas, W. I., & Subekti, D. B. (2023). *PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SUNDA PADA PERANCANGAN THEME PARK DI PANGALENGAN*.
- [11] Ramdhani, F. E., Kustianingrum, D., & Muhsin, A. (n.d.). *PENERAPAN ARSITEKTUR MID CENTURY MODERN TERHADAP RUMAH RAMAH LANSIA LUMIERE SENIOR LIVING DI KABUPATEN BANDUNG*.